



AKTIVISME DIGITAL PERSPEKTIF: GAMBAR BUAH SEMANGKA SEBAGAI INTERAKSI SIMBOLIK SIMPATI BAGI PALESTINA

Algooth Putranto^{1*} Ratna Puspita²

¹ Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid, ² Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 08, 2023

Revised November 09, 2023

Accepted November 24, 2023

Available online December 07, 2023

Social media platforms have the ability to facilitate international condemnation of Israel's attacks on the Gaza region since October 8, 2023. However, social media, especially Facebook and Instagram, secretly carried out censorship actions which triggered user resistance to simultaneously use the image of a watermelon fruit as a representation of the Palestinian flag. Simultaneously with the circulation of watermelon images on social media platforms, Palestinian sympathizers distributed campaign information for the emancipatory Boycott, Divestment, and Sanctions (BDS) movement. The use of the watermelon symbol or watermelon resistance as sympathy for the Palestinian movement is a symbolic interaction in digital activism through social media.

Keywords:

Watermelon, Palestine, Social Media, Symbolic Interaction, Digital Activism

1. PENDAHULUAN

Internet dan media sosial merupakan alat utama dalam pendistribusian informasi. Secara global, hal ini telah mengubah wajah distribusi informasi secara keseluruhan. Munculnya media baru dan media sosial memungkinkan interaksi dua arah antara pengirim dan penerima informasi. Pada media konvensional, komunikasi yang terjadi adalah satu arah dan penerima pesan hanya diposisikan sebagai konsumen dari informasi yang didistribusikan oleh media. Sementara, era media baru dan media sosial saat ini memberikan kebebasan kepada orang-orang untuk berekspresi, terlibat dalam aktivisme politik, dan menggabungkan informasi kepada publik. Kehadirannya telah mengadopsi ruang yang selama ini tidak dapat disediakan oleh media konvensional.

Pascaagresi Israel ke wilayah Gaza, Palestina, sebagai respons serangan Operasi Badai Al Aqsa yang dilancarkan kelompok Hamas atau *Harakat al-Muqawama al-Islamiya*, atau 'Gerakan Perlawanan Islam pada 7 Oktober 2023 (Federman & Adwan, 2023), media sosial kemudian marak dengan penggunaan gambar buah semangka sebagai bentuk dukungan terhadap Palestina (Syed, 2023).

Serangan Hamas ke wilayah Israel pada 7 Oktober 2023 mengakibatkan 1.400 korban jiwa dan sejumlah warga yang diculik, sementara serangan Israel ke Gaza mengakibatkan sedikitnya 3.785 korban jiwa hingga pekan pertama November 2023. Korban jiwa dari kedua belah pihak dapat dipastikan akan terus bertambah mengingat pasukan Israel masih terus membombardir Palestina dengan berbagai macam serangan termasuk serangan darat, sebaliknya Hamas dengan dukungan sejumlah faksi perlawanan Palestina, termasuk faksi kelompok kiri terus berupaya melakukan perlawanan (ISW Press, 2023).

*Corresponding author.

E-mail: algooth_putranto@usahid.ac.id

Menyatunya perlawanan terhadap Israel adalah puncak friksi kedua bangsa yang mulai meruncing sejak tahun 2021, diawali dengan bentrokan yang melibatkan pengunjuk rasa dari Palestina dan Polisi Israel pada Mei 2021, bersamaan dengan libur *Lailatulqadar* dan Hari Yerusalem (HRW, 2021). Aksi Israel tersebut mendorong orang-orang di berbagai negara mengeluarkan kecaman atas perbuatan Israel dan melakukan kampanye untuk mendukung Palestina. Berbagai cara dilakukan masyarakat di seluruh dunia untuk mendukung Palestina. Salah satunya dengan mengunggah gambar buah semangka di media sosial.

Penggunaan simbol buah semangka sebagai simbol dukungan untuk Palestina memunculkan pertanyaan apakah hal tersebut dilakukan secara sadar oleh para pengunggah gambar sebagaimana yang coba dijelaskan oleh teori interaksionisme simbolik dalam konteks aktivisme digital di media sosial yang bersifat lintas negara untuk mengatasi sensor yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh platform media sosial?

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (*literature study*). Penelitian dengan studi literatur ini memiliki persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian dari artikel hasil penelitian tentang teori dan konsep dalam penelitian ini, yakni Teori Interaksionisme Simbolik dan aktivisme digital. Pada penelitian ini, kami mengumpulkan artikel jurnal mengenai Teori Interaksionisme Simbolik pada media sosial dan aktivisme digital di Instagram/Facebook melalui Google Cendikia. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik analisis isi untuk melihat artikel jurnal dimulai dengan menganalisis hasil penelitian dari yang paling relevan, relevan dan cukup relevan. Lalu dengan melihat tahun penelitian diawali dari yang paling mutakhir, dan berangsur-angsur mundur ke tahun yang lebih lama. Peneliti lalu membaca abstrak dari setiap penelitian yang lebih dahulu untuk memberikan penilaian apakah permasalahan yang dibahas sesuai dengan yang hendak dipecahkan dalam penelitian. Selanjutnya mencatat bagian-bagian penting dan relevan

Literatur terkait Teori Interaksionisme Simbolik dan aktivisme digital akan membantu kami untuk menyusun asumsi teoritis mengenai aktivisme digital yang menggunakan simbol tertentu seperti buah semangka di media sosial. Hasil pembacaan dan pencatatan tentang interaksionisme simbolik dan aktivisme digital digunakan untuk menganalisis konten-konten simbol buah semangka di media sosial Facebook dan Instagram. Konten media sosial pengguna yang disajikan pada artikel ini sudah mendapatkan persetujuan dari pemilik konten. Namun, kami tetap menyamarkan nama akun yang mengunggah konten tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Teori Interaksionisme Simbolik memberikan kerangka kerja teoritis yang membantu memahami simbol buah semangka dalam interaksi dan komunikasi mengenai konflik Israel-Palestina di media sosial. Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, penggunaan simbol buah semangka membentuk pemahaman dan makna bersama bahwa dukungan untuk Palestina, dan perlawanan terhadap Israel yang diidentifikasi sebagai penjajah dalam interaksi media sosial. Bahkan, simbol buah semangka juga dapat membentuk pemahaman bersama dan makna upaya memboikot produk AS yang mendukung agresi militer Israel di Gaza. Dukungan ini juga menunjukkan bentuk gerakan sosial bagi Palestina di media sosial.

Penggunaan simbol buah semangka sebagai simbol Palestina bukanlah hal baru. Ini pertama kali muncul setelah Perang Enam Hari pada tahun 1967, ketika Israel menguasai Tepi Barat dan Gaza, dan mencaplok Yerusalem Timur. Pada saat itu, pemerintah Israel menjadikan pengibaran bendera Palestina di depan umum sebagai pelanggaran pidana di Gaza dan Tepi Barat (Connor, 2015). Untuk menghindari larangan tersebut, warga Palestina mulai menggunakan

simbol buah semangka karena, ketika dibelah, buah tersebut memiliki warna nasional bendera Palestina—merah, hitam, putih, dan hijau. Kebetulan pula, buah semangka adalah komoditas yang tumbuh subur di wilayah gersang Palestina.

Buah semangka menjadi simbol dukungan untuk Palestina setelah seniman Khaled Hourani pada tahun 2007 melukis sepotong semangka untuk proyek *Subjective Atlas of Palestine*. Karya tersebut kemudian berkeliling dunia, termasuk ke Skotlandia, Prancis, Yordania, Lebanon, dan Mesir. Hourani juga mengadakan lokakarya seni yang berpusat pada karyanya di sekolah-sekolah di Ramallah. Simbol buah semangka semakin kerap digunakan setelah pascakonflik tahun 2021 demi mengatasi sensor di platform media sosial. Bahkan, Facebook akhirnya mengakui telah menghapus dan menekan konten yang dibuat oleh warga Palestina dan para pendukungnya, termasuk tentang pelanggaran hak asasi manusia yang dilakukan di Israel (HRW, 2021). Lembaga Swadaya Masyarakat Pemerhati Hak Asasi Manusia (Human Right Watch/HRW) menemukan penghapusan konten tersebut tidak saja dilakukan di platform Facebook tetapi juga di Instagram yang memberlakukan kebijakan penghapusan postingan karena mengandung “perkataan atau simbol kebencian”.

Pascaagresi Israel pada 10 Oktober 2023, simbol buah semangka digunakan oleh pengguna media sosial di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penggunaan simbol buah semangka dapat dilihat menggunakan teori interaksionisme simbolik yang mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lain, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tindakan tertentu (Morissan, 2013: 74). Paham interaksionisme simbolik diperkenalkan oleh sarjana sosial di Universitas Chicago, George Herbert Mead sekitar tahun 1939. Mead tidak pernah menuliskan teorinya secara sistematis, tapi teori ini justru dikembangkan dan ditulis secara sistematis oleh Herbert Blumer (Mulyana, 2001: 68). Mead dalam teori ini menunjukkan kekagumannya atas kemampuan manusia dalam menggunakan simbol. Dua asumsi utama dalam teori ini adalah (1) orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu, (2) Pikiran, konsep diri, dan lingkungan tempat kita tinggal diciptakan melalui komunikasi—interaksi simbolik.

Interaksi simbolik bukan hanya verbal atau berbicara. Istilah ini mengacu pada bahasa dan gerak tubuh yang digunakan seseorang untuk mengantisipasi cara orang lain akan merespons. Interaksi simbolik ini didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain.

Menurut West dan Turner, (2009: 104) pokok pikiran Mead dalam menerapkan teori interaksi simbolik dalam memaknai bagaimana perilaku manusia dapat dilihat dalam tiga konsep kritis, yakni pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Kami juga melakukan kajian literatur artikel jurnal yang menggunakan Teori Interaksi Simbolik untuk menganalisis konten di media sosial. Para peneliti yang menggunakan Teori Interaksionisme Simbol untuk menganalisis konten di media sosial mengawali langkah dengan mengidentifikasi simbol yang digunakan di media sosial berupa foto (Gustina, 2023), dan *emoticon* (Xu et al., 2023).

Tahap berikutnya, para peneliti menggali makna apa yang dihasilkan dengan adanya simbol tersebut sesuai dengan interaksi di media sosial (Gustina, 2023; Xu et al., 2023). Selanjutnya, para peneliti menganalisis menggunakan tiga konsep milik Mead, yakni pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Pada konsep pikiran, para peneliti melihat kemampuan individu menggunakan simbol yang mempunyai fungsi (Xu et al., 2023) dan makna sosial yang sama yang menunjukkan tiap individu telah mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain (Gustina, 2023). Sejumlah tahapan terbentuk dalam pikiran yang menunjukkan proses interaksi simbolik terjadi di dalam diri sendiri, yakni dimulai dengan stimulus dan diakhiri dengan adanya manipulasi simbol dan atribut untuk menunjukkan identitas diri (Wicaksono, 2019).

Pada konsep diri, para peneliti memfokuskan pada individu yang secara aktif berinteraksi sosial dengan orang sehingga membantu mengembangkan konsep dirinya (Gustina, 2023; Xu et al., 2023). Konsep diri juga melibatkan kemunculan “I” yang terbentuk secara imajinatif dan kreatif dan “Me” yang merupakan hasil konstruksi masyarakat. “I” berupaya melakukan negosiasi terhadap sistem makna di masyarakat (Wicaksono, 2019).

Pada masyarakat, setiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela sehingga ia mengambil peran di tengah masyarakat (Gustina, 2023; Xu et al., 2023). Masyarakat melakukan interpretasi kolektif terhadap simbol yang ditampilkan di media sosial. Selanjutnya, masyarakat memberikan respons visual terhadap simbol tersebut (Wicaksono, 2019).

Mead dalam teori interaksi simbolik tertarik dengan bagaimana manusia menciptakan simbol-simbol dalam komunikasi dan interaksi. Melihat kelebihan yang ditawarkan Facebook dan Instagram dalam hal ini adalah berupa gambar atau visual, maka dalam hal ini interaksi dikomunikasikan ke dalam bentuk simbol yang oleh Blummer disebut sebagai interaksi simbolik. Interaksi simbolik yang dikemukakan Blummer memandang bahwa tindakan yang dilakukan seseorang tidak pernah terlepas oleh ekspektasi dan juga makna yang diberikan oleh orang lain terhadap kejadian, peristiwa, maupun makna benda. Hasil kajian literatur tersebut membantu kami untuk menganalisis konten terkait penggunaan simbol buah semangka di media sosial Instagram dan Facebook.

1) Pikiran (*Mind*)

Menurut Mead, manusia memerlukan stimulasi sosial dan paparan sistem simbol abstrak untuk memulai proses pemikiran konseptual. Dalam pengertian bahwa pikiran seseorang akan muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial tersebut. Sehingga proses komunikasi seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan dalam diri individu, namun pikiran adalah fenomena sosial. Proses sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran.

Karakteristik utama dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respons saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Melakukan sesuatu berarti memberi respon tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian, pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir.

Konsep pikiran (*mind*) milik Mead membantu memahami bahwa individu sebagai pengguna media sosial memiliki kemampuan untuk memahami dan memproses informasi mengenai konflik Palestina-Israel, termasuk makna buah semangka sebagai simbol dukungan untuk Palestina dalam interaksi dalam bentuk *emoticon*, gambar, dan foto di media sosial. Individu menggunakan pikiran mereka untuk memiliki kesadaran tentang kemanusiaan, kesadaran pada pemeluk agama yang sama, mencari informasi dari berbagai sumber dari berbagai media, memiliki persepsi bahwa Palestina harus didukung, Israel harus dilawan, dan produk AS pendukung Israel harus diboikot. Individu juga menggunakan pikiran mereka untuk berkreaitivitas menambahkan simbol buah semangka dalam unggahannya di media sosial dan merasa puas karena ada banyak orang yang mendukung hal yang sama dengannya.

Untuk menjelaskan temuan di atas, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam konsep pikiran (*mind*), yakni gestur yang menunjukkan adanya stimulus, simbol, makna, dan tindakan. Buah semangka dapat diibaratkan sebagai gestur yang menjadi stimulus bagi para pengguna media sosial di Indonesia. Buah semangka ini beredar di media sosial dalam bentuk *emoticon*, gambar, dan foto. Media massa atau media berita internasional seperti Time memuat tulisan berjudul “How the Watermelon Became a Symbol of Palestinian Solidarity” pada 20 Oktober 2023 untuk menjelaskan makna buah semangka.

Media massa di Indonesia seperti Republika.co.id, JawaPos.com, Suara.com, Detik.com, dan Liputan6.com mengunggah tulisan tentang buah semangka sebagai simbol perlawanan rakyat Palestina. Tulisan-tulisan di media massa Indonesia itu memperluas makna buah

semangka yang tidak sekadar sebagai simbol dukungan, melainkan juga simbol perlawanan rakyat Palestina terhadap Israel. Ketika media massa di Indonesia mengarusutamakan buah semangka sebagai simbol dukungan untuk rakyat Palestina dalam melawan penjajahan Israel, pengguna media sosial dapat melakukan tindakan mencantumkan simbol buah semangka dalam unggahan di media sosialnya.

Dalam melakukan tindakan, ada empat tahapan yang terlibat, yakni *impulse*, *perception*, *manipulation*, dan *consummation*. Pada tahap *impulse*, individu memiliki keinginan untuk mengekspresikan dukungan terhadap Palestina. Dorongan ini muncul sebagai respons terhadap serangan Israel ke Palestina yang menyebabkan banyak korban, khususnya anak-anak, dan berbagai fasilitas seperti sekolah, rumah sakit, dan tempat ibadah mengalami kerusakan. Selain rasa kemanusiaan, dorongan juga mungkin karena adanya kesamaan agama. Serangan Israel ke Palestina kerap dikonstruksi sebagai serangan terhadap kelompok Islam di Timur Tengah.

Impulse atau dorongan membuat individu mulai mencari informasi, mengamati perkembangan terkini, dan berinteraksi dengan komunitas atau orang lain di media sosial untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konflik Israel-Palestina. Setelah Israel menyerang Gaza pada 10 Oktober 2023, kami mengidentifikasi bahwa ada empat sumber informasi alternatif bagi pengguna media sosial di Indonesia untuk mendapatkan pemahaman tentang kedua negara di Timur Tengah itu.

Pertama, masyarakat Palestina yang menginformasikan dampak dari serangan Israel mulai dari korban jiwa hingga kerusakan infrastruktur di media sosial. Unggahan-unggahan dari Palestina ini sampai ke Indonesia sehingga membentuk persepsi pengguna media sosial tentang konflik Israel-Palestina. Kedua, jurnalis yang berada di Palestina seperti Plestia Alaqaad (@byplestia) dan Motaz Azaiza (@motaz_azaiza). Keberadaan jurnalis yang melaporkan langsung dari Gaza ini membantu pengguna media sosial di Indonesia untuk mengimbangi narasi media barat seperti CNN yang berasal dari Amerika Serikat. Ketiga, akun-akun pengguna di luar negeri yang mengekspresikan dukungan dan solidaritas terhadap Palestina serta perlawanan terhadap Israel. Keempat, masyarakat Indonesia melalui media sosial Instagram dan Facebook. Di Instagram, masyarakat Indonesia menyuarakan dukungan di antaranya melalui penggunaan tagar seperti #palestina, #savepalestina, dan #palestinamerdeka.

Selain itu, masyarakat Indonesia juga menyatakan dukungan melalui unggahan-unggahan aksi untuk membela Palestina. Misalnya, unggahan *influencer* dan selebritas Instagram Dara Arafah mengenai Aksi Damai Bela Palestina di Monas, Jakarta, pada 5 November 2023 viral di media sosial. Unggahan itu mengundang pengguna media sosial di seluruh dunia untuk berkomentar sehingga memunculkan diskusi dalam bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Diskusi dan debat juga terjadi antara pendukung Palestina dan pendukung Israel. Kolom komentar juga dipenuhi dengan *emoticon* hati dalam berbagai warna, bendera Indonesia, bendera negara-negara lain yang juga mendukung Palestina, dan buah semangka.

Pendukung Palestina di Indonesia juga terlibat dalam gerakan untuk memboikot produk-produk dari merek atau perusahaan pendukung Israel seperti Boycott, Divestment and Sanctions (BDS) *movement*. Sejak diluncurkan pada tahun 2005, gerakan BDS berprinsip bahwa warga Palestina berhak atas hak yang sama seperti umat manusia lainnya. Selain itu, BDS menganggap Israel telah menduduki dan menjajah tanah Palestina, mendiskriminasi warga Palestina di Israel dan menolak hak pengungsi Palestina untuk kembali ke rumah mereka (BDS, n.d.). Gerakan BDS menggunakan kampanye yang ditargetkan terhadap perusahaan-perusahaan yang paling terlibat seperti Domino's Pizza, McDonald's, Pizza Hut, dan Burger King untuk memaksimalkan dampak.

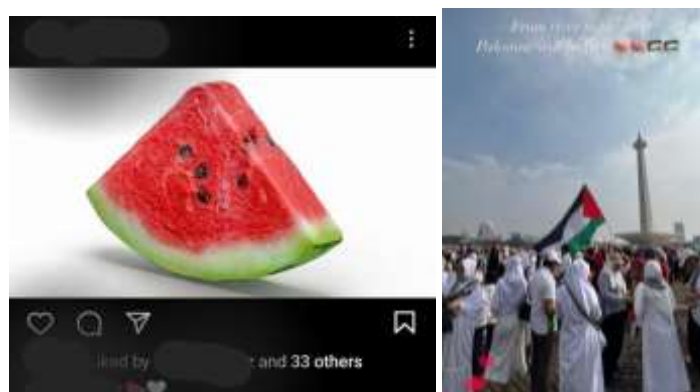


Gambar 1. Kampanye dari Gerakan BDS yang beredar di media sosial
(Sumber: Instagram)

Informasi-informasi dari berbagai media tersebut akan memunculkan persepsi, yang membantu individu dalam mengarahkan tindakan mereka dan memahami makna simbol buah semangka yang terkait dengan isu tersebut. Makna simbol buah semangka, yakni solidaritas dan dukungan kepada Palestina, perlawanan terhadap Israel yang telah menjajah rakyat Palestina melalui upaya boikot, dan mengimbangi hegemoni media barat dengan mencari sumber informasi alternatif dari lokasi kejadian dan opini dari berbagai pihak.

Selanjutnya, individu turut tindakan nyata menyebarkan pesan solidaritas untuk Palestina di media sosial melalui simbol buah semangka. Penggunaan bahasa ini menunjukkan tahap manipulasi (*manipulation*). Dalam tahap ini, individu perlu mengerahkan kreativitas dan kemampuannya untuk menyelipkan simbol buah semangka dalam pesan yang menarik perhatian dan memobilisasi dukungan.

Masyarakat memasang simbol buah semangka dalam komentar, unggahan *story*, dan foto di media sosial Facebook maupun Instagram. Pengguna Facebook dan Instagram mengunggah simbol semangka beserta kalimat seperti "From River to the Sea" atau tagar #freepalestine atau bendera Palestina. Namun, ada pula yang mengunggah simbol buah semangka tanpa ada penjelasan untuk menghindari *shadowban*. *Shadow ban* merujuk pada langkah yang dilakukan oleh *platform* media sosial yang dimiliki oleh Meta Platforms, Inc. untuk menyensor atau mengurangi jangkauan konten atau unggahan tertentu.



Gambar 2. Semangka sebagai bentuk solidaritas kepada Palestina di Instagram
(Sumber: Instagram)

Tahap terakhir yang membentuk pikiran (*mind*), yakni *consummation* atau penyelesaian, yakni individu merasa puas dengan respons dan dukungan yang diterima dalam merespons isu solidaritas untuk Palestina. Respons yang didapatkan dapat berupa 'like', komentar,

keingintahuan orang lain, dan diskusi melalui pesan langsung atau *direct message*. Dalam *consummation*, individu akan mendapatkan keyakinan telah memenuhi dorongan awal untuk mendukung Palestina.

Pengguna media sosial di Indonesia merespons konflik Palestina-Israel dengan memberikan dukungan kepada Palestina dan sikap anti atau melawan Israel. Dukungan itu lahir dari realitas sosial tentang penderitaan rakyat Palestina dan kekejaman Israel yang dikonstruksikan oleh interaksi masyarakat di media sosial. Di media sosial, individu mendapatkan sumber informasi dari media massa arus utama maupun sumber informasi alternatif dan menggunakan simbol buah semangka untuk berbagai tujuan, yakni medium menyebarkan dukungan, medium memobilisasi dukungan, dan menumbuhkan kesadaran tentang penjajahan di Palestina. Proses ini mencerminkan interaksi antarpengguna di media sosial dapat membantu individu untuk menyebarkan sekaligus bertukar makna simbol solidaritas.

2) Konsep Diri (*Self*)

Konsep pemikiran Mead tentang pikiran juga melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Ia menyebutkan konsep diri sebagai bercermin dengan kaca mata. Konsep diri individu dihasilkan dari asimilasi penilaian orang lain yang signifikan. Interaksionis simbolik yakin bahwa diri adalah fungsi bahasa. Tanpa bicara tidak akan ada konsep diri. Kedirian dalam konsep Mead ini adalah bagaimana melihat diri seseorang dalam aktivitas hubungan sosial. Diri diartikan sebagai kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari sosial. Diri juga merupakan kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Dimana diri dibentuk dengan mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi dan interaksi antar manusia.

Menurut Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Dengan cara ini Mead mencoba memberikan arti bahwa Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tujukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orang lain menjawab kepada dirinya, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Konsep diri (*self*) milik Mead membantu melihat bagaimana pengguna media sosial baik secara individu maupun kelompok berkembang sebagai aktor yang aktif dalam menyebarkan simbol buah semangka yang merupakan ekspresi solidaritas dan dukungan untuk Palestina dan perlawanan terhadap Israel. Untuk melihat penggunaan simbol buah semangka, kami menggunakan konsep diri (*self*) yang meliputi imitasi, bermain peran atau sandiwara, dan permainan atau perkembangan diri.

Dalam tahap imitasi, individu dapat mengamati perilaku individu lain yang menggunakan simbol buah semangka di media sosial. Meski tidak memiliki pemahaman mendalam tentang simbol buah semangka, individu tetap menggunakannya karena ingin menunjukkan solidaritas dan dukungan kepada rakyat Palestina.

Pada tahap bermain peran, individu mulai memahami peran dirinya sebagai bagian dari Indonesia yang mendukung Palestina dan menentang kolonialisme yang dilakukan oleh Israel. Individu melihat dirinya sebagai bagian dari negara dengan populasi Muslim terbesar di Indonesia memiliki peran yang penting dalam perdamaian di Palestina. Individu juga melihat perannya sebagai makhluk mengusung prinsip kemanusiaan merasa tidak tega melihat gambar baik berupa foto atau video yang menampilkan dampak dari serangan Israel. Untuk itu, individu mulai menggunakan simbol buah semangka untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai pendukung Palestina.

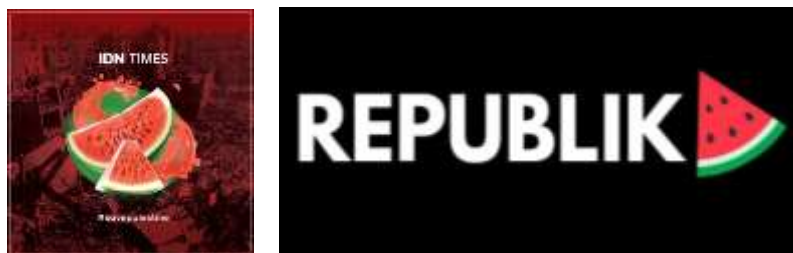
Pada tahap permainan, individu memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang peran mereka dalam memberikan dukungan kepada Palestina dan bagaimana simbol buah semangka dapat digunakan untuk memobilisasi dukungan, membangun kesadaran, dan berpartisipasi aktif dalam mendukung Palestina. Individu telah menginternalisasi peran mereka sebagai agen dalam penyebaran dan redistribusi simbol buah semangka.

3) Masyarakat (*Society*)

Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" (me). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri.

Konsep masyarakat (*society*) milik Mead membantu memahami bagaimana institusi di masyarakat berperan dalam mengkonstruksikan nilai-nilai sosial dalam konflik Israel-Palestina sehingga memengaruhi cara individu mengkomunikasikan dukungan dan solidaritas untuk Palestina. Untuk memahami temuan tersebut, konsep masyarakat (*society*) melibatkan sejumlah elemen seperti institusi masyarakat, simpati, konflik, perbedaan antara "I" dan "Me," serta pengalaman individu.

Institusi masyarakat berperan mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Dalam konteks simbol buah semangka, institusi seperti pemerintah yang secara konsisten mendukung hak rakyat Palestina untuk memiliki negara yang merdeka dan berdaulat, organisasi Islam seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama (NU), dan Muhammadiyah, organisasi kemanusiaan seperti Mer-C, lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan kelompok advokasi, organisasi pendidikan dan organisasi pelajar, serta media dan jurnalis, memainkan peran penting dalam mengorganisir dan memobilisasi dukungan untuk perjuangan rakyat Palestina. Bahkan, sejumlah media massa seperti Republika.co.id dan Detik.com menempatkan buah semangka dalam logonya, sedangkan TV One dan IDN Times menggunakan buah semangka dalam foto profil media sosial mereka. Semua institusi itu, termasuk orang-orang di dalamnya, menggunakan media sosial sebagai alat untuk mengkomunikasikan dan menyebarkan buah semangka sebagai simbol dukungan untuk Palestina dan perlawanan terhadap Israel.



Gambar 3. Foto Profil IDN Times di Instagram dan logo Republika.co.id
(Sumber: IDN Times & Republika)

Narasi yang dikeluarkan oleh insituti-institusi itu turut membuat individu memiliki empati dan simpati terhadap perasaan dan pengalaman rakyat Palestina. Dengan penggunaan simbol buah semangka, rasa empati dan simpati itu mendorong individu untuk berpartisipasi dalam mendukung Palestina di media sosial. Bahkan, individu juga akan menyebarkan sikap perlawanan terhadap Israel. Apalagi, solidaritas dan dukungan untuk Palestina dipicu adanya konflik kemanusiaan. Individu dan kelompok menggunakan simbol buah semangka untuk mengekspresikan dukungan mereka dalam membantu korban serangan Israel ke Gaza dan bahkan turut menguatkan desakan agar Israel menghentikan serangan tersebut.

Dalam konteks penggunaan simbol buah semangka, tindakan aktif individu dalam menggunakan simbol itu di media sosial untuk menyuarakan dukungan mereka terhadap Palestina mencerminkan aspek individu yang aktif atau "I". Sementara, pemahaman individu tentang norma sosial dan ekspektasi dalam masyarakat sehubungan dengan dukungan terhadap Palestina mencerminkan "Me", yakni aspek yang diinternalisasi dari pandangan orang lain dalam masyarakat.

Pengalaman individu mengkonstruksikan cara mereka memaknai dan mengekspresikan dukungan. Dalam hal ini, pengalaman mengenai interaksinya dengan orang lain dan institusi untuk Palestina di media sosial. Interaksi individu terkait konflik Palestina-Israel di media sosial

dapat memotivasi individu untuk menggunakan simbol buah semangka dalam unggahan di media sosial Facebook dan Instagram. Bahkan, individu menggunakan media sosial sebagai saluran untuk berbagi dukungan mereka atau berinteraksi dengan orang lain yang mendukung Palestina.

Aktivisme Digital Buah Semangka

Buah semangka yang diunggah dalam bentuk *emoticon*, gambar, foto, dan meme di media sosial Facebook dan Instagram pada periode 10 Oktober-7 November 2023 atau pascaserangan Israel ke Gaza merupakan bentuk aktivisme digital. Aktivisme modern umumnya dipahami sebagai penggunaan yang berbasis luas tindakan langsung yang seringkali kontroversial, seperti demonstrasi, pemogokan, atau boikot yang bertentangan dengan pemerintah atau mendukung pihak tertentu. Dalam artikel ini, kami fokus pada aktivisme modern sebagai sebuah bentuk perlawanan damai sambil menerapkan teknologi komunikasi baru seperti media sosial. Meskipun tidak ada satu definisi baku mengenai media sosial, pemahaman berbasis luas tentang media sosial mencakup cara alat-alat teknologi baru menyediakan “jalan dua arah yang memberi kita kemampuan untuk berkomunikasi dan berbagi pikiran dengan orang lain.”

Kemajuan alat komunikasi baru telah memungkinkan komunikasi online kolektif, menyediakan interaksi antarindividu dan kelompok bahkan lintas batas, termasuk kemampuan berbagi konten dan kolaborasi dalam berbagai aktivitas. Berbagai jenis media sosial—seperti Facebook, Twitter, YouTube, blog, Google, Wikipedia, LinkedIn, dan lain-lain—berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan forum dan situs berbagi informasi di antara berbagai individu, kelompok, dan masyarakat, sekaligus memperkecil jarak antara dan/atau antar kelompok orang-orang.

Penggunaan media sosial sebagai medium aktivisme terjadi sejak era Arab spring pada 2010-an. Arab Spring atau Musim Semi Arab atau Kebangkitan dunia Arab merujuk pada gelombang demonstrasi di negara-negara Arab pada periode Desember 2010 hingga pertengahan 2012. Gelombang demonstrasi ini terjadi di Tunisia, Mesir, Bahrain, Suriah, Yaman, Aljazair, Irak, Yordania, dan Oman. Selain itu, terjadi sejumlah demonstrasi kecil di negara-negara seperti Kuwait, dan Lebanon. Sebutan Arab Spring tidak hanya karena gelombang protes itu terjadi di Arab, melainkan juga karena demonstrasi tersebut menggunakan media sosial.

Para peneliti aktivisme digital menjelaskan bahwa aktivisme digital melalui media sosial seperti Facebook dan Instagram dilakukan dengan meningkatkan jumlah unggahan dalam bentuk foto dan tagar (Kim et al., 2020; Ustel, 2021; Salzano, 2021). Media sosial seperti Instagram memiliki fitur feed yang memungkinkan pengguna mengunggah slide foto yang dapat menjadi medium berpartisipasi dalam aktivisme digital (Salzano, 2021). Ustel (2021) juga menjelaskan bahwa aktivisme digital juga memiliki elemen yang sama dengan aktivisme fisik. Ada empat elemen dalam aktivisme lama agar protes atau apa yang disuarakan menjadi efektif, yakni visibilitas para pengunjung rasa, aksi plural, penggunaan ruang publik, dan kerentanan para pengunjung rasa. Kendati demikian, media sosial menawarkan sebuah alternatif agar publik tetap dapat memastikan kehadiran politiknya.

Visibilitas aktivisme digital dapat ditampilkan melalui foto, tagar, dan narasi singkat (*caption*) di Instagram (Ustel, 2021). Simbol buah semangka yang hadir melalui foto, gambar, dan emoticon di Instagram dan Facebook menunjukkan adanya elemen visibilitas dalam aktivisme digital untuk mendukung Palestina. Sebagian melengkapi dengan tagar yang membantu mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jelas dan ringkas dan memudahkan untuk menemukan dan menyatakan dukungan terhadap unggahan yang menarik (Kim et al., 2020).

Sebagian pengguna memilih tidak melengkapi simbol buah semangka dengan narasi, tagar, atau bendera untuk menghindari *shadow ban*. Sejumlah pengguna Instagram menceritakan jumlah penonton pada unggahan *story* yang berisi dukungan untuk Palestina mengalami penurunan atau lebih sedikit dibandingkan unggahan *story* yang berisi cerita lain. Kondisi ini menunjukkan unggahan dukungan untuk Palestina bakal menjangkau lebih sedikit pengguna. Enikolopov et al. (2020) menyebut salah satu bentuk aktivisme di media sosial sebagai partisipasi protes, yakni masyarakat dapat menggunakan media sosial sebagai media protes atau perlawanan dan melakukan tindakan kolektif tanpa sensor dari pemerintah. Dalam konteks aktivisme digital

mendukung Palestina, elite politik dunia tidak dapat memberlakukan sensor kepada masyarakat di Indonesia, tetapi platform tetap dapat memberlakukan sensor dalam bentuk *shadow ban*. Kendati demikian, *shadow ban* itu tidak menghalangi mereka untuk mengunggah tentang Palestina. Mereka menyiasati tindakan platform media sosial itu dengan simbol buah semangka.

Aksi plural atau kolektif dapat ditunjukkan melalui tantangan yang diunggah ke media sosial (Ustel, 2021). Kami mengidentifikasi dua aksi kolektif di media sosial Facebook dan Instagram. Aksi kolektif pertama, yakni pengunggahan simbol buah semangka. Teori interaksionisme simbolik membantu memberikan perspektif bahwa simbol buah semangka memiliki makna sosial yang diberikan oleh individu dalam interaksi melalui media sosial. Para pengguna Facebook dan Instagram berinteraksi dengan pengguna media sosial lain melalui simbol buah semangka. Dalam ekspresi dukungan dan solidaritas untuk Palestina serta perlawanan terhadap Israel, simbol buah semangka menjadi bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan dukungan, rasa persatuan, atau pemahaman bersama mengenai konflik Palestina-Israel. Simbol buah semangka menjadi alat komunikasi yang mengandung makna dukungan dan solidaritas untuk Palestina serta perlawanan terhadap Israel.

Unggahan simbol buah semangka di Facebook dan Instagram oleh masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa simbol perlawanan Palestina terhadap Israel itu sudah menyebar dari Gaza ke media arus utama internasional ke media massa di Indonesia lalu ke para pengguna media sosial. Penyebaran tersebut juga memosisikan simbol buah semangka sebagai “konten media sosial memiliki sifat mudah dan cepat disebarluaskan” (Jenkins, et al., 2013).

Jenkins, Ford, & Green (2013) menjelaskan bahwa media sosial mengarahkan pada model budaya yang partisipatif, yakni masyarakat bukan sekadar konsumen pesan, tetapi turut membentuk dan membagikan konten media. Bahkan, aktivitas pengguna media sosial memungkinkan sebuah konten memiliki daya sebar jauh melampaui kedekatan geografis.

Simbol buah semangka memiliki kemampuan menyebar juga berkat peran aktif atau partisipasi para pendukung Palestina di Indonesia untuk membuatnya menjadi viral melalui praktik berbagi, berkomentar, dan berkolaborasi di media sosial. Apalagi, simbol semangka memiliki makna tertentu, yakni dukungan untuk mereka yang beragama sama dan dukungan untuk kemanusiaan karena adanya serangan militer Israel ke Gaza. Makna tertentu ini membuat simbol semangka menjadi konten yang memicu perasaan emosional yang kuat bagi masyarakat Indonesia.

Pengguna Facebook dan Instagram membentuk afiliasi informal untuk mengekspresikan dukungan, protes, dan perlawanan tersebut. Aktivisme digital pengguna Facebook dan Instagram menunjukkan adanya tindakan kolektif dalam memberikan dukungan kepada Palestina. Dengan demikian, para pendukung Palestina di Indonesia telah menjadi agen dalam penyebaran dan redistribusi simbol buah semangka. Di sisi lain, daya sebar simbol buah semangka bukan praktik yang direncanakan, melainkan tidak terencana. Para pendukung Palestina di Indonesia menganggap simbol itu sebagai konten yang berharga sehingga harus dibagikan kepada pengguna media sosial lain.

Karena itu, aktivisme digital melalui simbol buah semangka berperan membentuk identitas sosial individu dan kelompok pendukung Palestina. Simbol buah semangka menjadi cara untuk memperkuat identitas sebagai pendukung Palestina. Ketika seseorang menggunakan simbol tertentu atau berpartisipasi dalam kampanye digital, mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari aktivisme digital atau anggota komunitas yang mendukung isu tersebut. Identitas ini dibentuk melalui proses komunikasi dan interaksi dengan orang lain yang juga mendukung Palestina dan menentang Israel.

Melalui interaksi ini, pengguna media sosial juga mengonstruksi realitas sosial yang menggambarkan tingkat solidaritas di antara mereka. Pengguna Facebook dan Instagram akan mengidentifikasi siapa saja yang mendukung isu Palestina melalui penggunaan simbol semangka dalam berbagai bentuk unggahan seperti *story* dan komentar.

Dalam konteks aktivisme digital, pendukung Palestina dari Indonesia juga dapat berinteraksi dengan pendukung Palestina dari negara lain dan berbagi simbol buah semangka. Kemudian, para pendukung Palestina itu bersama-sama mengonstruksi makna simbol buah

semangka yang merepresentasikan perlawanan rakyat Palestina terhadap penjajahan Israel. Aktivisme digital melalui penggunaan simbol buah semangka juga memungkinkan individu dan kelompok untuk berkomunikasi, berbagi informasi, memobilisasi dukungan, dan memengaruhi kesadaran publik terkait konflik Israel-Palestina. Interaksi ini dapat menciptakan perubahan sosial melalui pemahaman bersama, penggalangan dukungan, dan tindakan nyata.

Aksi kolektif kedua, yakni upaya melakukan perubahan sosial dilaksanakan melalui Gerakan BDS. Pendukung Palestina di Indonesia memiliki pemahaman bersama bahwa upaya melawan Israel harus dimulai dengan berhenti membeli produk dari perusahaan yang memberikan donasi kepada negara Zionis tersebut. Para pendukung Palestina menggalang dukungan di media sosial agar lebih banyak orang bergabung dalam gerakan mereka. Jika makin banyak orang yang bergabung maka gerakan itu akan menjadi tindakan nyata yang mendatangkan perubahan sosial.

Partisipasi pengguna media sosial di Indonesia dalam Gerakan BDS membuat PT Rekso Nasional Food selaku pemegang lisensi McDonald's di Indonesia mengeluarkan pengumuman resmi yang menyatakan bahwa perusahaannya berkomitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan mendukung upaya dari berbagai pihak, termasuk Pemerintah Indonesia, terkait konflik di Gaza, Palestina. Selain itu, perusahaan akan memberikan bantuan kemanusiaan kepada para korban di Gaza, Palestina (McDonald's Indonesia, 2023).

Langkah memboikot produk-produk yang mendukung Israel ini sebagai bentuk dukungan pengguna Facebook dan Instagram untuk Palestina dan bentuk protes terhadap Israel. Ini menunjukkan bahwa aktivisme di media sosial bertujuan untuk melawan *status quo* atau kondisi yang sudah ada sebelumnya (Lee, et al., 2017).

Upaya lain melawan *status quo*, yakni mengurangi konsumsi berita tentang konflik Palestina-Israel dari media barat. Upaya pengguna media sosial mencari sumber informasi lain atau informasi langsung dari Gaza di media sosial menunjukkan arus informasi tidak lagi didominasi oleh media arus utama. Pendukung Palestina di Indonesia beralih ke media sosial agar tidak terpapar hegemoni media barat. Apalagi, media sosial memungkinkan mereka untuk membuat dan menyebarkan pesan mereka sendiri, terutama selama Israel masih melakukan serangan ke Gaza.

Unggahan-unggahan para pendukung Palestina dapat dilihat di *feed*, *story*, dan status di media sosial Facebook dan Instagram. Menurut Ustel (2021), adanya konten pengguna yang melakukan aktivisme digital menguasai Instagram menunjukkan penggunaan ruang publik. Konten aktivisme digital memaksakan kehadiran mereka ke *feed* orang-orang yang mengikuti mereka. Pada elemen terakhir, yakni kerentanan. Unggahan aktivisme digital akan mengundang respons publik yang berusaha terlibat melalui komentar (Kim et al., 2020). Pengunggah konten aktivisme digital tetap berada dalam kondisi rentan karena adanya potensi *cyberbullying* di media sosial seperti Instagram (Ustel, 2021).

Pembahasan

Simbol buah semangka telah disepakati oleh masyarakat pengguna media sosial di seluruh dunia sebagai simbol simpati terhadap masyarakat Palestina yang menderita di bawah tekanan Israel. Makna simbol semangka itu merupakan hasil konstruksi dari interaksi pengguna media sosial. Seseorang dalam melakukan tindakannya tidak pernah lepas dari makna yang diberikan oleh orang lain dan keinginan untuk dimaknai oleh orang lain. Pengguna Facebook dan Instagram dalam konteks interaksi simbolik berperan sebagai aktor yang memainkan peran sesuai dengan keinginan yang diharapkan. Ketika pengguna ingin memperoleh kesan sebagai pembela perjuangan masyarakat Palestina, ia akan menampilkan gambaran dirinya yang menunjukkan sikap tersebut.

Media sosial merupakan medium di mana pengguna dapat melakukan aksi sosial (*social act*) melalui 'like', 'follow', 'unggah komentar', dan lain-lain. Ketika sebuah aksi sosial individu bertemu dengan aksi sosial individu lainnya maka akan tercipta aksi bersama dengan tujuan tertentu (Arenggoasih, 2019). Karena itu, ketika individu ingin memperoleh kesan sebagai pembela perjuangan rakyat Palestina, penggunaan simbol buah semangka dapat memunculkan

kecenderungan pada *virtue signalling* atau hipokrisi. Applebaum (2021) menjelaskan *virtue signalling* merupakan istilah merendahkan karena merujuk pada pemberian sinyal kebajikan tanpa adanya komitmen untuk mencapai tujuan yang konkret. Individu dapat menggunakan simbol buah semangka dalam aktivisme digitalnya untuk menunjukkan bahwa mereka mendukung kebebasan Palestina tetapi tidak dibarengi dengan tindakan konkret di dunia nyata. Hal ini dapat mengurangi dampak nyata aktivisme karena individu hanya memfokuskan pada citra dirinya daripada melakukan perubahan sosial yang nyata.

Selain itu, aktivisme digital juga kerap mendapatkan kritikan sebagai *slacktivism*, yakni individu tidak berpartisipasi secara politik tetapi memilih untuk melakukan tindakan politik secara online melalui keterlibatan dengan tindakan yang tidak berarti, mementingkan diri sendiri, dan narsistik. *Slacktivism* berasal dari kata *slacker* yang berarti pemalas dan *activism* (Madison & Klang, 2020). Madison & Klang (2020) mengatakan penggunaan istilah 'pemalas' pada *slacktivism* dimaksudkan untuk merendahkan pengguna yang terlibat dalam aktivisme digital dan mendiskriminasi aktivisme berbasis teknologi. Namun, keduanya juga memberikan argumen yang dapat digunakan untuk membalas kritikan tersebut. Pertama, tujuan protes harus dipersempit pada tindakan yang mengarah pada penyelesaian masalah secara cepat, jelas, dan langsung. Kedua, motivasi untuk berpartisipasi dalam aktivisme digital atau bergabung dengan gerakan sosial sebaiknya berasal dari keinginan tulus untuk menciptakan perubahan sosial. Ketiga, jangan menerapkan standar penilaian berbeda pada aktivisme digital seperti tidak ada yang bertanya kepada aktivis non-digital apakah mereka berkomitmen karena alasan membantu orang lain atau mendapatkan kesenangan. Keempat, ada anggapan bahwa aktivisme politik harus mengorbankan sesuatu agar bermakna sehingga rendahnya hambatan menunjukkan rendahnya upaya pribadi, tapi rendahnya hambatan dapat menunjukkan dukungan menjadi inklusif atau terbuka untuk semua. Meskipun tidak memerlukan pengorbanan yang sama seperti aktivisme fisik, aktivisme digital masih memerlukan sumber daya moral, budaya, organisasi sosial, manusia, dan material.

Aktivisme digital yang tidak terlalu berisiko tidak hanya dapat terlihat di ruang media sosial, tetapi juga melibatkan wacana publik dan dibarengi dengan aktivisme fisik agar pesan yang ingin disampaikan lebih efektif (Hutchinson, 2019; Ustel, 2021). Penggunaan simbol buah semangka sebagai wujud aktivisme digital mungkin memberikan rasa puas dan menunjukkan identitas individu sebagai aktor dalam memberikan dukungan kepada Palestina. Namun, penggunaan simbol buah semangka tidak selalu cukup untuk mengatasi isu-isu yang kompleks dan mendalam seperti konflik Israel-Palestina. Penggunaan simbol buah semangka mungkin tidak selalu menghasilkan tindakan nyata untuk menghentikan serangan Israel ke Gaza, Palestina. Namun, tindakan nyata, seperti dukungan kemanusiaan, tindakan politik, atau sumbangan ke organisasi nirlaba, sering kali lebih efektif dalam membawa perubahan yang signifikan.

Secara kolektif, pemerintah dan masyarakat Indonesia memang sudah melakukan tindakan nyata mulai dari dukungan kemanusiaan, tindakan politik, dan sumbangan ke organisasi nirlaba. Sebagian pengguna media sosial juga berpartisipasi dalam gerakan BDS dengan tidak membeli produk-produk yang terafiliasi dengan perusahaan asal Amerika Serikat dan menyumbang untuk Israel. Namun, setiap individu juga harus meningkatkan pemahamannya tentang konflik Israel-Palestina. Penggunaan simbol buah semangka menunjukkan adanya upaya menyederhanakan konflik Israel-Palestina yang sebenarnya sangat kompleks. Penggunaan simbol buah semangka sebaiknya juga dibarengi dengan upaya memahami nuansa dan kompleksitas dalam konflik Israel-Palestina.

4. KESIMPULAN

Ketika menganalisis aktivisme digital di media sosial dengan perspektif teori interaksionisme simbolik, kami memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, Teori Interaksionisme Simbolik berfokus pada interaksi individu atau interaksi level mikro sehingga cenderung tidak memerhatikan dimensi struktural yang lebih besar seperti struktur kekuasaan global dan ketidaksetaraan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan kepemilikan modal yang menguasai

platform media sosial yang dengan kecepatannya mampu menghentikan komunikasi antar individu dalam kerangka peraturan berkomunikasi yang diterapkan pemilik platform. Kedua, Teori Interaksionisme Simbolik kurang memerhatikan faktor dinamika kekuasaan yang memengaruhi aktivisme digital. Dalam beberapa kasus, aktivisme digital di media sosial dapat menjadi bentuk komodifikasi, yakni dukungan terhadap Palestina justru diubah menjadi produk atau tren yang dapat dimanfaatkan oleh entitas bisnis atau individu untuk meraup keuntungan semata.

5. REFERENSI

Buku

- Christakis, M., & Fowler, J. 2009. *Connected: The Surprising Power of Our Social Networks and How They Shape Our Lives*. New York, NY: Back Bay Books.
- Jenkins, H., Ford, S., & Green, J. (2013). *Spreadable Media: Creating meaning and value in a networked culture*. New York University Press.
- Kulnazarova, A. (2014). "Communication and New Technology," in Anja Mihr and Mark Gibney, eds., *The Sage Handbook of Human Rights*, Vol. 1, Los Angeles, CA: Sage Reference, 2014, pp. 391-409; see p. 405.
- Lynch, M. (2014). "Media, Old and New," in Marc Lynch, ed., *The Arab Uprisings Explained: New Contentious Politics in the Middle East*, New York: Columbia University Press, pp. 93-109; see p. 94.
- Morrison. (2013). *Teori Komunikasi*. Bogor. Ghalia. Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Patrut, B., & Patrut, M. (ed). (2014). *Social Media in Politics: Case Studies on the Political Power of Social Media*. Swiss. Springer.
- West, R., & Turner, L. H. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal

- Applebaum, B. (2021). The Non-Performativity of White Virtue-Signaling: Insights for Social Justice Pedagogy. *PHILOSOPHY*, 77(3), 42-58.
- Enikolopov, R., Makarin, A., & Petrova, M. (2020). Social media and protest participation: Evidence from Russia. *Econometrica*, 88(4), 1479-1514.
- Gustina, Z. N. (2023). Interaksi Simbolik Tim Pendukung LGBT Pada Piala Dunia 2022. *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1-8.
- Hutchinson, J. (2021). Micro-platformization for digital activism on social media. *Information, Communication & Society*, 24(1), 35-51.
- Kim, Y., Song, D., & Lee, Y. J. (2020). # Antivaccination on Instagram: A computational analysis of hashtag activism through photos and public responses. *International journal of environmental research and public health*, 17(20), 1-20.
- Lee, F. L., Chen, H. T., & Chan, M. (2017). Social media use and university students' participation in a large-scale protest campaign: The case of Hong Kong's Umbrella Movement. *Telematics and Informatics*, 34(2), 457-469.
- Madison, N., & Klang, M. (2020). The case for digital activism: Refuting the fallacies of slacktivism. *Journal of Digital Social Research*, 2(2), 28-47.
- Minda, A. (2016). Marc Lynch: The New Arab Wars: Uprisings and Anarchy in the Middle East. *Pol. Q. Int'l Aff.*, 25, 109-110.
- Monshipouri, M., & Prompichai, T. (2018). Digital Activism in Perspective: Palestinian Resistance via Social Media. *International Studies Journal (ISJ)*, 14(4), 37-57.
- Ustel, I. (2021). "Challenge accepted" movement on Instagram: An embodied virtual protest. *Iowa Journal of Cultural Studies*, 21(1), 27-48.

Xu, L., Yang, X., & Tian, S. (2023). A Study on the Role of Internet Emoticons in Business Communication from the Perspective of Symbolic Interactionism. *Athens Journal of Mass Media & Communications*, 9(3), 161-184.

Articles in Internet Journals and other periodicals

Arenggoasih, W. (2019). Social Media As Moderation in the Middle of Plurality in the Industry 4.0. In *Proceeding of International Conference on Social and Political Science* (pp. 224-234).

Salzano, M. (2021, October). Technoliberal participation: Black Lives Matter and Instagram slideshows. Paper presented at *AoIR 2021: The 22nd Annual Conference of the Association of Internet Researchers*. Philadelphia, PA, USA: AoIR. Retrieved 7 November 2023 from <https://spir.aoir.org>

Wicaksono, Ari. (2020, April). Cyberbullying Againsts Transgender in Social Media: Symbolic Interactionism Perspective. In *International Proceeding ASEAN YOUTH CONFERENCE 2018 PPI-MALAYSIA* 10.5281/ZENODO.2549102.

Website

Boycott, Divestment and Sanctions (BDS). (n.d.). What is BDS? Retrieved October 7, 2023 from <https://bdsmovement.net/what-is-bds>

Connor, J. (2015, October). Why Watermelons Are a Symbol of Political Protest for Palestinians. *Vice*. Retrieved October 6, 2023 from <https://www.vice.com/en/article/z4g3ya/why-watermelons-are-a-symbol-of-political-protest-for-palestinians>

Federman, J, & Adwan, I. (2023, October). Hamas surprise attack out of Gaza stuns Israel and leaves hundreds dead in fighting, retaliation. *AP News*. Retrieved October 6, 2023 from <https://apnews.com/article/israel-palestinians-gaza-hamas-rockets-airstrikes-tel-aviv-11fb98655c256d54ecb5329284fc37d2>

Human Rights Watch. (2021, April). A Threshold Crossed: Israeli Authorities and the Crimes of Apartheid and Persecution. Retrieved October 6, 2023 from <https://www.hrw.org/report/2021/04/27/threshold-crossed/israeli-authorities-and-crimes-apartheid-and-persecution>

Human Rights Watch. (2021, October). Israel/Palestine: Facebook Censors Discussion of Rights Issues. Retrieved October 6, 2023 from <https://www.hrw.org/news/2021/10/08/israel/palestine-facebook-censors-discussion-rights-issues>

ISW Press. (2023, October). Israel-Hamas War (Iran Updates). Retrieved October 6, 2023 from <https://understandingwar.org/backgrounder/israel%E2%80%93hamas-war-iran-updates>

McDonalds Indonesia. Pernyataan PT Rekso Nasional Food, Retrieved October 7, 2023 from <https://www.mcdonalds.co.id/newsroom/media-statement/pernyataan-pt-rekso-nasional-food>

Syed, A. (2023, October). How the watermelon became a symbol of Palestinian solidarity. *Time*. Retrieved October 6, 2023 from <https://time.com/6326312/watermelon-palestinian-symbol-solidarity/>